

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Zakat adalah salah satu rukun yang bercorak sosial ekonomi dari lima rukun islam. Supaya zakat mampu memberi pengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat, maka kemampuan zakat wajib dimaksimalkan. Pendayagunaan dana zakat sebaiknya diprioritaskan untuk membangun usaha produktif untuk penerima zakat yang mampu mendatangkan pemasukan bagi mereka dan bahkan menyerap tenaga kerja.

Pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dan melangsungkan kehidupannya. Kewajiban manusia yang beragama Islam yaitu melaksanakan zakat. Dalam hal ini zakat memiliki potensi yang sangat berpengaruh dalam membangun kesejahteraan dan membantu pemberdayaan umat.

Pelaksanaan zakat sudah diwajibkan kepada seluruh muslim karena merupakan bagian dari rukun Islam. Kewajiban tersebut berupa pengeluaran sejumlah harta tertentu yang terselip dalam kekayaan yang dimiliki oleh setiap individu muslim yang di harus kan oleh Allah untuk disedekahkan kepada orang-orang yang berhak setelah mencapai nishab dan haul dengan satu tujuan sosial sebagai salah satu alternatif pemecahan pengentasan kemiskinan umat.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan

potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya (Widjaja, 2003:169).

Dalam hal ini, pendayagunaan zakat untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin adalah program pemanfaatan dana zakat untuk mendorong mustahik mampu memiliki usaha mandiri. Program tersebut diwujudkan dalam bentuk pengembangan modal usaha mikro yang sudah ada atau perintisan usaha mikro baru yang prospektif (Ali Aziz, 2019:59).

Salah satu dasar hukum yang menunjukkan diperintahkannya zakat adalah firman Allah SWT QS. At-Taubah ayat 103 yang artinya “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka”.

Kemunculan berbagai lembaga pengelola zakat dan perkembangannya yang semakin baik dari tahun ke tahun menjadi tantangan besar untuk mengimbangnya dengan kegiatan pengawasan dan pelaporan dalam pendayagunaan zakat di kalangan masyarakat yang ditandai dengan banyaknya program-program kerja yang dimunculkan oleh organisasi pengelola zakat dalam berbagai aktivitas pendayagunaan dana zakat dari para muzakki.

Pendayagunaan zakat mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja atau kekurangan lapangan

kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu bagaimana cara menanggulangi dan diperlukannya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat tersebut.

Pengelolaan zakat secara produktif ialah pengelolaan zakat dengan tujuan pendayagunaan serta dilakukan dengan memberikan bantuan modal kepada pengusaha lemah, pembinaan dengan memberikan keahlian untuk usaha, memenuhi kebutuhan untuk produksi bagi yang mempunyai keterampilan, pembelajaran gratis, dan lain- lain, sehingga dapat membantu kemampuan ekonomi mustahik.

Pemberian dana zakat yang ditujukan untuk diproduktifkan merupakan hal yang sangat membantu dalam meningkatkan produktifitas mustahik, dibanding dengan pemberian dana zakat yang diperuntukan untuk dikonsumsi, karena dana zakat produktif yang diberikan akan dikelola untuk menghasilkan suatu produksi secara berkepanjangan yang nantinya jika produktifitas terus bertambah akan meningkatkan pendapatan ekonomi mustahik.

Dana zakat untuk kegiatan produktif akan lebih optimal apabila dilaksanakan dan dana zakat tersebut diserahkan kepada lembaga amil zakat. Karena sebagai lembaga amil zakat terpercaya untuk pendayagunaan dana zakat, mereka tidak membagikan zakat begitu saja, para mustahik akan di dampingi dan memberikan pengarahan serta pelatihan agar dana zakat tersebut dapat diproduktifkan dengan optimal untuk dapat menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada.

Untuk mengarah daya guna yang tepat dan cepat, serba guna dan produktif, perlu perencanaan, pengerahan dan pembinaan bagi sasaran dakwah, baik mustahik

yang bersifat pribadi maupun bersifat umum, atau badan hukum (Permono, 1995:42).

Pendayagunaan dana zakat harus lebih diperhatikan dalam rangka pemberdayaan perekonomian umat, sehingga dana zakat yang diberikan akan berfungsi sebagai pendukung kenaikan ekonomi mereka. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya memiliki konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, serta kekurangan lapangan pekerjaan. Dengan adanya permasalahan tersebut maka BAZNAS Kabupaten Bandung melaksanakan peluncuran program-program untuk mengembangkan dan mengoptimalkan zakat.

Maka untuk menciptakan hal ini, perlu peran pemerintah terutama badan amil zakat seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bandung dimana BAZNAS tersebut berkewajiban memberikan perlindungan, pembinaan dan pelayanan kepada muzakki, mustahiq dan amil zakat untuk meningkatkan kesadaran membayar zakat, meningkatkan kesejahteraan umat dan keadilan sosial serta meningkatkan nilai guna dari pemberian zakat sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat.

Pendayagunaan dalam bentuk pemberdayaan ini merubah kondisi mustahik menjadi muzakki. Target ini bukanlah sesuatu yang mudah karena tidak dapat dilakukan dengan mudah atau dalam waktu yang singkat dapat terealisasi. Karena itu pendayagunaan dana zakat harus disertai dengan pemahaman yang utuh terhadap permasalahan yang ada pada penerima. Apabila permasalahannya adalah kemiskinan,

harus diketahui penyebab kemiskinan tersebut, sehingga dapat mencari solusi yang tepat demi tercapainya target yang telah direncanakan (Aflah, 2011: 4).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke mandiri (Sadewo, 2004: 226).

Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini yaitu dilakukan untuk masyarakat miskin atau tidak mampu. Pengertian kemiskinan menurut Bambang Sudibyo dimana kemiskinan diukur dengan memakai standar nishab zakat, apabila seseorang memiliki harta di bawah ukuran nishab zakat, maka seseorang tersebut dikategorikan termasuk dalam wilayah miskin (Mas'ud, 2005: 70).

Permasalahan kemiskinan yang muncul dapat disebabkan karena adanya sekelompok anggota masyarakat yang secara struktural tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak. Dan ada beberapa anggota yang mampu untuk melihat peluang dan akhirnya akan memiliki aset produksi. Dalam hal ini pun menyebabkan orang-orang yang tidak mampu bersaing akan tertinggal jauh dengan orang-orang yang memiliki kemampuan (Khasanah, 2010: 30).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang merupakan wilayah strategis dalam pengembangan sosial ekonomi serta sosial keagamaan dalam upaya memberdayakan ekonomi masyarakat. Menurut asumsi peneliti apabila zakat dimaksimalkan maka dapat diperkirakan potensinya menggapai sekitar 30 milyar per tahun. BAZNAS Kabupaten Bandung sebagai salah satu lembaga pengelola zakat harus dapat memberikan bukti nyata pada masyarakat dalam pendayagunaan dana produktif yang tepat sasaran serta keberhasilannya memerangi kemiskinan.

Atas dasar pemikiran tersebut penulis akan meneliti tentang “Implementasi Pendayagunaan Dana Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Program Pada BAZNAS Kabupaten Bandung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka penulis dapat menguraikan secara rinci dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program pemberdayaan ekonomi umat pada BAZNAS Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana mekanisme pelaksanaan pendayagunaan zakat yang diberikan BAZNAS Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil pencapaian program pemberdayaan ekonomi umat pada BAZNAS Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengetahui uraian permasalahan di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui mekanisme pendayagunaan zakat yang diberikan BAZNAS Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui program pemberdayaan ekonomi umat pada BAZNAS Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui hasil pencapaian program pemberdayaan ekonomi umat pada BAZNAS Kabupaten Bandung

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada para mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah.

b. Secara Praktisi

1. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang zakat.
2. Bagi akademisi, diharapkan mampu mengetahui bagaimana program dan penyaluran zakat pada BAZNAS untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap mampu meningkatkan khazanah keilmuan terhadap jurusan Manajemen Dakwah tentang pelaksanaan pendistribusian zakat menuju pemberdayaan ekonomi umat melalui program pada BAZNAS Kabupaten Bandung.

3. Bagi pemerintah, semoga dengan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi dan sebagai rujukan evaluasi mengenai pendistribusian zakat menuju pemberdayaan ekonomi para mustahik untuk kedepannya bisa lebih baik lagi.

E. Landasan Pemikiran

a. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam memulai kegiatan penelitian biasanya bertitik tolak pada ilmu pengetahuan yang sudah ada, pada umumnya semua peneliti akan memulai penelitiannya dengan cara mencari dan memperoleh dari apa yang telah diteliti oleh pakar peneliti sebelumnya. Pemanfaatan terhadap apa yang telah dikemukakan dan ditemukan oleh peneliti dapat dilakukan dengan mempelajari, mencermati, mendalami dan menggali kembali serta mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada maupun yang belum ada. Untuk mengetahui hal-hal yang telah ada dan belum ada, dapat melalui laporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal ataupun karya-karya ilmiah. Di kalangan mahasiswa sendiri zakat produktif menjadi tema dalam skripsi diantaranya adalah :

Ahmad Fahrurrozi, dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pendistribusian Zakat Produktif Dari Baznas Kota Yogyakarta”. Skripsi ini menjelaskan tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pendistribusian Zakat Produktif Dari BAZNAS Kota Yogyakarta. Yang dimana

proses yang dilakukan oleh mustahiq untuk mendapatkan dana zakat produktif yaitu melalui kerjasama, pengajuan proposal dilakukan ketika sudah terpilih untuk memanfaatkan dana zakat produktif, survei mustahiq, pendampingan dan monitoring.

Mohammad Hasan, dengan judul “Strategi Penyaluran Dana Zakat Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sulawesi Utara Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi”. Skripsi ini menjelaskan tentang penyaluran dana zakat melalui program pemberdayaan ekonomi oleh BAZNAS Provinsi Sulawesi Utara walaupun secara umum penyaluran dana ZIS serta jumlah layanan sulut makmur BAZNAS selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun, namun penyaluran yang dilakukan oleh baznas masih perlu ditingkatkan lagi, agar penyaluran dana zakat, infaq, dan shodaqoh lebih optimal. Mengingat banyaknya program baznas, maka baznas harus lebih meningkatkan kinerja agar mampu menciptakan masyarakat mandiri dan mampu menciptakan mustahik dan muzaki.

Itsna Rahma Fitriani, dengan judul “Pola Distribusi Zakat Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Jama’ah Majelis Taklim Al-Hidayah Rejosari Gunung Pati (Studi Kasus BAZNAS Provinsi Jawa Tengah)”. Skripsi ini menjelaskan bahwa distribusi zakat yang diberikan oleh BAZNAS Provinsi Jawa Tengah kepada jama’ah Majelis Taklim Al-Hidayah Rejosari berdampak baik pada kesejahteraan mustahik. Dari sisi keagamaan, mereka mendapatkan tambahan ilmu agama dalam pertemuan rutin, dan dari sisi ekonomi berlomba-

lomba meningkatkan keadaan ekonomi, dari sisi kreativitas dan kemandirian, dengan pemberdayaan perempuan melalui majelis Taklim melatih perempuan untuk lebih kreatif dan mandiri. BAZNAS Provinsi Jawa Tengah melakukan pendistribusian zakat dengan pola distribusi produktif kreatif, Mengoptimalkan monitoring serta peninjauan usaha produktif kepada masing-masing kelompok Majelis Taklim Al-Hidayah Rejosari penerima zakat produktif (dana bergulir).

Pada penelitian yang penulis lakukan pada BAZNAS Kabupaten Bandung, tata kelola dan model penerapan zakat produktif sangat variatif. Terkait zakat produktif, BAZNAS Kabupaten Bandung mengaplikasikan dalam bentuk bantuan Kabupaten Bandung Peduli dan Kabupaten Bandung Berdaya Saing pada program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, tanggap bencana kemanusiaan dan pengembangan ekonomi serta potensi sumber daya manusia dalam rangka mensejahterakan umat. Dengan begitu dapat dengan mudah mengategorikan mustahik produktif sehingga pendayagunaan dana zakat yang diberikan tepat sasaran.

b. Landasan Teoritis

Pengertian Implementasi

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha

mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya (Mulyadi, 2018:12).

Menurut Meter and Horn (Taufik dan Isril, 2013:136) bahwa tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran ditetapkan oleh keputusan kebijaksanaan sebelumnya, tahap implementasi baru terjadi setelah proses legislatif dilalui dan pengalokasian sumber daya dan dana telah disepakati

Zakat Produktif

Produktif adalah bersifat atau mampu menghasilkan, mendatangkan (memberi hasil, manfaat), menguntungkan, mampu menghasilkan terus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa, 2002: 897).

Jadi yang dimaksud zakat produktif adalah zakat yang dikelola dengan cara produktif, yang dilakukan dengan cara pemberian modal usaha kepada orang yang tergolong berhak menerima zakat dan kemudian dikembangkan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk masa yang akan datang.

Zakat produktif adalah pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan harta zakat yang telah diterimanya. Zakat produktif dengan demikian adalah zakat dimana harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahik tidak dihabiskan, akan tetapi

dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa zakat produktif adalah zakat yang dikelola dengan cara produktif, yang dilakukan dengan cara pemberian modal kepada para penerima zakat dan kemudian dikembangkan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk masa yang akan datang (Zein, 2020: 266-282).

Zakat produktif merupakan zakat yang digunakan untuk menambah modal usaha, menurut Yusuf al-Qardhawi mengemukakan bahwa pemerintah Islam diperbolehkan membangun usaha dari uang zakat dan kemudian kepemilikan dan keuntungannya bagi kepentingan fakir miskin, pada saat ini yang bertugas dalam hal tersebut adalah BAZ atau LAZ, apabila zakat tersebut bersifat produktif maka BAZ atau LAZ harus melakukan pembinaan/pendampingan kepada mustahik agar kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan kualitas keimanan dan keislamannya (Hafidhuddin, 2002: 134).

Pendayagunaan

Pendayagunaan berasal dari kata “daya” dan “guna” yang berarti usaha dan manfaat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendayagunaan memiliki arti perusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat; perusahaan agar mampu menjalankan tugas dengan baik; efisien. Dalam pengertian yang lain pendayagunaan atau utility diartikan dengan “usefull, especially through being able to perform several functions. (berguna, terutama

melalui kemampuan untuk melakukan beberapa fungsi). Kemudian menurut Nurhattat Fuad, pendayagunaan sering juga diartikan sebagai pengusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat (Rafi, 2017:82).

Pendayagunaan Zakat

Pendayagunaan zakat yaitu pemberian zakat yang dapat menghasilkan usaha yang bernilai manfaat yang lebih besar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendayagunaan yaitu pengusaha yang dapat menghasilkan manfaat dan pengusaha yang mampu menjalankan tugasnya secara baik.

Menurut M. Daud Ali pendayagunaan dana zakat produktif dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pendayagunaan produktif tradisional, maksudnya penyaluran dalam bentuk barang-barang produktif, misalnya kambing, sapi, alat-alat pertukangan, mesin jahit, dan sebagainya. Tujuan dari kategori ini adalah untuk menciptakan suatu usaha atau memberikan lapangan kerja bagi fakir- miskin.
2. Pendayagunaan produktif kreatif, pendayagunaan ini mewujudkan dalam bentuk modal yang dapat dipergunakan baik untuk membangun sebuah proyek sosial maupun untuk membantu atau menambah modal seorang pedagang atau pengusaha kecil (Didin Hafidhuddin, 2017 : 123).

Bentuk Pendayagunaan Zakat

Ada dua bentuk penyaluran zakat antara lain (Falah, 2021: 85)

1. Bentuk sesaat, dalam hal ini berarti zakat diberikan kepada seseorang satu kali atau sesaat saja. Dalam hal ini juga bahwa penyaluran kepada mustahik tidak disertai dengan target kemandirian ekonomi mustahik. Hal ini dikarenakan mustahik yang bersangkutan tidak mungkin lagi mandiri, seperti orang tua yang sudah jompo atau cacat. Bantuan yang bersifat sesaat ini idealnya adalah hibah.
2. Bentuk pemberdayaan, merupakan penyaluran zakat yang disertai dengan target merubah keadaan penerima dari kondisi mustahik menjadi katagori muzakki. Target ini merupakan target yang besar yang tidak dapat dengan mudah dan dengan waktu yang singkat. Untuk itu penyaluran zakat harus disertai dengan pemahaman yang utuh terhadap permasalahan yang ada pada penerima, apabila permasalahannya adalah permasalahan kemiskinan harus diketahui penyebab kemiskinan tersebut sehingga mencari solusi yang tepat demi tercapainya target yang telah dicanangkan.

Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu empowerment. Pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata dasar power yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan em berasal dari bahasa latin atau Yunani yang berarti didalamnya, karena itu pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia yang bersumber dari suatu kreativitas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pemberdayaan

diterjemahkan sebagai upaya pendayagunaan, pemanfaatan yang sebaik-baiknya dengan hasil yang memuaskan (Fatullah, 2015: 20).

Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun masyarakat, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan berikut ini (Bhinadi, 2017: 55)

- a. Upaya itu harus terarah. Ini yang secara reguler disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.
- b. Program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
- c. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendirisendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu.

Dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat, pemberdayaan sangat

diperlukan dengan memberikan kesempatan kepada orang miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Disamping itu masyarakat (mustahik) juga diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri, baik dana yang berasal dari pemerintah maupun amil zakat. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan ekonomi ini yaitu untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, yang meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat juga memerlukan sebuah proses.

Ada dua upaya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dijalankan, diantaranya pertama mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha. Adapun program pembinaan menjadi seorang wiraswasta dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya (Hamid, 2018: 14-19)

a. Memberikan bantuan motivasi moril

Bentuk motivasi moril ini berupa penerangan tentang fungsi, hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya yang pada intinya manusia diwajibkan beriman, beribadah, bekerja dan berikhtiar dengan sekuat tenaga sedangkan hasil akhir dikembalikan kepada dzat yang maha kuasa .bentuk-bentuk

motivasi moril dilakukan melalui pengajian umum/bulanan, diskusi keagamaan dan lain-lain.

b. Pelatihan usaha

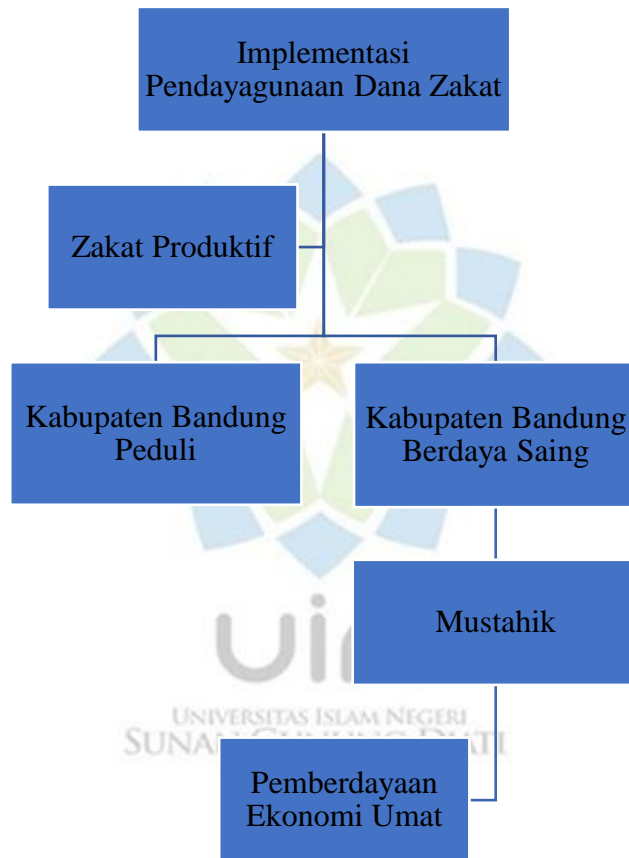
Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada didalamnya dengan tujuan memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat.

Zakat, di samping termasuk dalam bagian ibadah, juga memiliki dimensi sosial- ekonomi. Dalam pemberdayaan masyarakat, zakat mempunyai peranan yang sangat strategis. Begitu pentingnya peranan zakat ini, sehingga sebagian masyarakat merasa mempunyai tanggung jawab untuk mengelola zakat. Sebab itu, meski telah terdapat UU yang mengaturnya masih terdapat di golongan warga yang berpikiran kalau pengelolaan zakat tidak mesti diatur oleh pemerintah maupun UU.

Menurut Suharto (Edi Suharto, 2009:57-58) pemberdayaan menunjuk pada kekuatan dan kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan, kemampuan menjangkau sumber-sumber produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan serta kemampuan

berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

c. Landasan Konseptual



Gambar 1.1 Landasan Konseptual

Pendayagunaan Dana Zakat pada Program BAZNAS Kabupaten Bandung.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan sesuai judul pada penelitian yaitu pada BAZNAS Kabupaten Bandung yang berfokus pada penelitian mengenai Implementasi Pendayagunaan Dana Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada BAZNAS Kabupaten Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau dalam bentuk perhitungan. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:15).

Penelitian tersebut dimaksud untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Untuk memperoleh data dalam penelitian digunakan prosedur, alat serta kegiatan yang nyata. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan metode ini peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang rasional dan empiris mengenai pendayagunaan dana zakat pada BAZNAS Kabupaten Bandung.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut Jalaludin Rakhmat metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Dan saat dilapangan penulis terjun langsung ke lapangan: gejala-gejala diamati, dikategorikan, dicatat dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Sadiah, 2015: 81).

Alasan penyusun memilih metode ini adalah karena metode ini berguna untuk mendapatkan data yang nyata terjadi dilapangan pada saat melakukan penelitian sehingga setelah mendapatkan data kemudian dianalisis. Selain itu juga penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena dipandang sangat tepat sehingga penulis dapat mendeskripsikan berbagai sumber data dan informasi baik itu dari berbagai pendapat ahli dan berdasarkan observasi hasil wawancara yang dapat dijadikan sebagai suatu data yang dapat membantu dalam penelitian ini. Dalam penelitian deskriptif juga tidak hanya terbatas pada pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber saja akan tetapi data yang didapatkan juga dapat dianalisis dengan demikian pembahasan masalah dan analisis data akan menjadi mudah untuk dipahami.

4. Jenis Data

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian sosiologis yaitu suatu penelitian yang cermat yang dilakukan dengan jalan langsung terjun ke lapangan. Menurut Soetandyo Wingjosoebroto sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Sunggono dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat (Bambang Sunggono, 1997:42).

Jenis data pada penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari data dari lapangan yang dilakukan dalam keadaan kehidupan yang sebenarnya. Bisa dikatakan juga yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan (Arikunto, 1995: 58).

Dimana untuk memperoleh hasil dari penelitian ini, penulis memperoleh data-data yang dibutuhkan melalui temuan data dilapangan dengan mencari data-data yang ada dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas.

5. Sumber Data

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan (Sugiyono, 2016: 225).

Menurut Hasan (2002: 82) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau

yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain:

- Catatan hasil wawancara
- Hasil observasi lapangan
- Data-data mengenai informan

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

b. Data Sekunder

Sementara data sekunder, dalam penelitian ini terdiri dari data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak dapat diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya (Moleong, 2013: 113).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana mereka saksikan selama penelitian. Observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi atau observer, dan objek yang diobservasi atau observe. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meninjau secara langsung kondisi nyata lapangan yang akan dijadikan pedoman awal sebelum melakukan penelitian sesungguhnya (Gulo, 2010: 116).

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Badung untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang permasalahan yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2013: 186).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Wawancara yaitu mengadakan tanya langsung

kepada pegawai baznas dan orang yang menerima zakat produktif di BAZNAS Kabupaten Bandung

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih fokus pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan (Irawan Soehartono, 2008: 69).

Studi dokumentasi pada penelitian ini, dilakukan dengan mengetahui struktur organisasi BAZNAS Kabupaten Bandung.

7. Analisis Data

Pada penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif yang jenisnya menggunakan penelitian pada lapangan maka analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data

reduction, data display, and conclusion drawing/ verification (Iskandar, 2008: 223).

Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli (Sugiyono, 2016:249).

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Miles & Huberman mengatakan bahwa data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data (Sugiyono, 2016: 249).

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan, untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi, apakah data tersebut sesuai dengan yang di informasikan olehnya atau tidak (Sudjana, 2008: 84).

Verifikasi dan penegasan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan atau dapat dikatakan usaha memunculkan makna-makna dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya dengan validitas penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan memaparkan fenomena- fenomena dengan kata-kata atau kalimat berdasarkan fakta, secara sistematis, memberi analisis secara cermat, kritis dan mendalam terhadap objek kajian dengan mempertimbangkan kemaslahatan.

Sehingga diharapkan dengan metode ini penulis dapat mendeskripsikan bagaimana Implementasi Pendayagunaan Dana Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada BAZNAS Kabupaten Bandung.

